

Analisis Propaganda Poligami Dalam Film Bismillah Ku Nikahi Suamimu Dengan Semiotika Barthes

Imelda Ruwae Lutunani*, Ummanah Ummanah

Universitas Esa Unggul, Indonesia

Email: ruwaelutunani4@gmail.com*, ummanah@esaunggul.ac.id

Keywords:

Propaganda; polygamy; film; Roland Barthes' semiotics; media representation

Abstract

Film, as a mass communication medium, plays a strategic role in shaping society's views on social realities, including the issue of polygamy. This study aims to analyze the form of polygamy propaganda represented in the film Bismillah Kunikahi Suamimu. The research seeks to examine how polygamy is represented in the film and the ways in which it functions as a form of propaganda. A qualitative approach is used with a descriptive method and Roland Barthes' semiotic analysis. Primary data is obtained from scenes in the film that contain representations of polygamy, while secondary data comes from relevant scientific literature. The analysis involves examining denotative, connotative, and mythological meanings constructed through visual and verbal signs in the film. The study shows that the film represents polygamy as a practice with religious, moral, and ideal values through narratives of sacrifice, female obedience, and religious legitimacy. This representation has the potential to normalize polygamy in society by framing it as a solution to marital conflicts. The study concludes that films do not merely serve as entertainment, but also as ideological mediums capable of shaping and reinforcing certain social values through symbolic propaganda.

Kata Kunci:

Propaganda; Poligami;
Film; Semiotika Roland Barthes;
Representasi media

Abstrak

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial, termasuk isu poligami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk propaganda poligami yang direpresentasikan dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana poligami direpresentasikan dalam film tersebut dan bagaimana fungsinya sebagai bentuk propaganda. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode deskriptif dan analisis semiotika Roland Barthes. Data primer diperoleh dari adegan-adegan film yang mengandung representasi poligami, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitos yang dibangun melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan poligami sebagai praktik yang bernilai religius, bermoral, dan ideal melalui narasi pengorbanan, kepatuhan perempuan, serta legitimasi agama. Representasi ini berpotensi menormalisasi poligami di masyarakat dengan membingkainya sebagai solusi atas konflik rumah tangga.

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ideologis yang

mampu membentuk dan mengukuhkan nilai-nilai sosial tertentu melalui propaganda simbolik.

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dan hiburan, tetapi juga sebagai arena produksi makna dan ideologi. Melalui pemilihan narasi, simbol, serta bentuk representasi tertentu, media secara aktif mengonstruksi realitas sosial dan memengaruhi cara masyarakat memahami suatu isu. (McQuail, 2010) menegaskan bahwa konstruksi media terhadap realitas kerap diterima publik sebagai kebenaran sosial karena disajikan secara berulang dan tampak alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, media berperan penting dalam membentuk opini, nilai, dan persepsi sosial masyarakat (Althusser, 2024).

Film sebagai salah satu bentuk media populer memiliki kekuatan ideologis yang signifikan karena memadukan unsur visual, verbal, dan emosional dalam satu kesatuan naratif. Representasi dalam film tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi makna yang dipengaruhi oleh nilai, kepentingan, dan ideologi tertentu. (Hall, 2019) menyatakan bahwa apa yang ditampilkan media bukanlah cerminan langsung dari realitas, melainkan hasil dari proses representasi yang membentuk cara audiens memahami dunia sosial. Melalui alur cerita, dialog, serta visual yang tampak wajar dan menyentuh emosi, film mampu menyampaikan pesan ideologis secara halus dan persuasif, bahkan tanpa disadari oleh penonton.

Dalam kajian komunikasi dan budaya, film dipahami sebagai teks sosial yang sarat dengan tanda dan simbol. Setiap elemen visual, bahasa, musik, dan narasi berfungsi sebagai penanda yang membentuk makna tertentu. Karena sifatnya yang emosional dan naratif, film memiliki kemampuan kuat untuk menanamkan nilai dan ideologi, serta menormalisasi praktik sosial tertentu melalui representasi yang berulang. Oleh karena itu, analisis terhadap film menjadi penting untuk memahami bagaimana media berkontribusi dalam membentuk kesadaran dan cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial.

Salah satu isu sosial yang kerap direpresentasikan dalam film Indonesia adalah poligami. Poligami merupakan praktik yang secara normatif dilegitimasi dalam konteks agama tertentu, namun dalam realitas sosial modern masih menimbulkan perdebatan. Perdebatan tersebut terutama berkaitan dengan persoalan keadilan gender, relasi kuasa dalam keluarga, serta dampak psikologis yang dialami perempuan. Sejumlah kajian kritis menunjukkan bahwa praktik poligami sering kali menempatkan perempuan, khususnya istri pertama, pada posisi subordinat dan menuntut pengorbanan emosional yang besar (Fakih, 2013). Dalam banyak kasus, perempuan dihadapkan pada tuntutan untuk menerima, mengalah, dan menyesuaikan diri demi menjaga stabilitas keluarga.

Dalam perspektif sosiologis, poligami tidak hanya dipahami sebagai praktik perkawinan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berkaitan erat dengan struktur budaya dan relasi kekuasaan. Sistem perkawinan mencerminkan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat (Goode, 2017). Dalam masyarakat patriarkal, poligami kerap dilegitimasi sebagai praktik yang wajar karena posisi laki-laki ditempatkan sebagai kepala keluarga dan pemegang

otoritas utama. Kondisi ini berpotensi memperkuat ketimpangan relasi gender dan menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan.

Dalam kajian media, representasi poligami menjadi isu yang penting karena media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan menormalisasi praktik tersebut. (Berger dan Luckman, 2020) menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, salah satunya melalui media massa. Media audiovisual, melalui pengulangan narasi, simbol, dan visual tertentu, dapat membentuk persepsi masyarakat sehingga suatu praktik sosial dipandang sebagai sesuatu yang wajar, sah, dan dapat diterima.

Film memiliki peran signifikan dalam proses framing isu-isu sosial. Framing tidak hanya menentukan apa yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana suatu isu dipahami oleh audiens (Entman, 2021). Dalam konteks poligami, framing film berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat, apakah poligami diposisikan sebagai persoalan ketimpangan sosial dan relasi kuasa, atau sebaliknya sebagai tindakan bermoral dan religius. Dengan demikian, bagaimana poligami direpresentasikan dalam film memiliki implikasi ideologis yang besar terhadap penerimaan sosial masyarakat.

Film Bismillah Kunikahi Suamimu menjadi objek penelitian yang relevan karena menghadirkan representasi poligami yang berbeda dari wacana kritis yang selama ini berkembang di ruang publik. Film ini tidak menampilkan poligami sebagai persoalan struktural atau ketimpangan relasi gender, melainkan membingkainya sebagai solusi moral dan religius atas konflik rumah tangga. Keputusan poligami digambarkan lahir dari keikhlasan istri pertama, diperkuat oleh dialog-dialog religius, simbol-simbol ibadah, serta visual yang menekankan ketenangan, kesabaran, dan keharmonisan keluarga. Representasi tersebut berpotensi membentuk persepsi penonton bahwa poligami merupakan praktik yang sah, wajar, dan ideal secara moral maupun keagamaan.

Sejumlah penelitian dalam kajian media dan film menunjukkan bahwa film memiliki kemampuan kuat dalam menyampaikan propaganda ideologis melalui narasi dan simbol. (Lasswell, 2021) menjelaskan bahwa propaganda modern tidak selalu bekerja secara langsung dan koersif, melainkan melalui pengelolaan simbol, bahasa emosional, dan representasi yang tampak alamiah. Dalam konteks film, propaganda dapat hadir secara halus melalui alur cerita, penokohan, serta visual yang mengarahkan simpati dan empati penonton pada nilai tertentu.

Dalam film religi, propaganda kerap bekerja melalui bahasa dan simbol keagamaan. Dialog religius, prosesi ibadah, serta representasi kesalehan tokoh dapat berfungsi sebagai legitimasi moral terhadap praktik sosial tertentu. (Jowett dan O'Donnell, 2015) menyatakan bahwa propaganda merupakan upaya terencana untuk membentuk persepsi dan sikap audiens agar selaras dengan tujuan komunikator. Ketika nilai agama digunakan sebagai dasar legitimasi, praktik sosial yang problematis dapat dinaturalisasi sebagai kehendak Tuhan atau bentuk ketaatan spiritual.

Dalam konteks ini, poligami dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu tidak hanya ditampilkan sebagai peristiwa naratif, tetapi sebagai nilai moral dan religius. Poligami dimaknai sebagai ujian iman, bentuk kesabaran, dan pengorbanan perempuan yang dianggap luhur. Representasi tersebut berpotensi membangun mitos tentang perempuan salehah yang ideal, yaitu perempuan yang mampu mengesampingkan perasaan pribadi demi ketaatan kepada Tuhan dan keharmonisan keluarga.

Pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana makna tersebut dibangun dan dinaturalisasi. Barthes memandang bahwa tanda bekerja dalam sistem pemaknaan bertingkat yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat mitos, ideologi disamarkan sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak perlu dipertanyakan (Sobur, 2017). Dalam film, mitos berfungsi untuk menormalisasi nilai dan relasi kuasa tertentu melalui representasi yang tampak wajar dan bermoral.

Melalui pendekatan semiotika Barthes, film dapat dibaca sebagai teks budaya yang memproduksi makna ideologis. Tanda-tanda visual dan verbal dalam film tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga membangun konotasi dan mitos yang membentuk cara pandang audiens. Dalam konteks representasi poligami, analisis semiotik memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana praktik tersebut dilegitimasi melalui simbol religius, narasi pengorbanan perempuan, dan visual keharmonisan keluarga.

Keistimewaan penelitian ini terletak pada fokus analisis propaganda poligami melalui sistem tanda dalam film religi populer Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mengkaji isi cerita secara deskriptif, tetapi menelusuri bagaimana makna ideologis diproduksi dan disebarkan melalui tanda-tanda visual dan verbal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi kritis dalam kajian komunikasi, film, dan gender, khususnya dalam memahami bagaimana narasi religius dapat digunakan untuk melegitimasi praktik sosial tertentu.

Selain itu, penelitian ini penting karena membuka ruang refleksi kritis terhadap representasi perempuan dalam film religi. Dengan menampilkan keikhlasan perempuan sebagai standar moral, film berpotensi menormalisasi tuntutan pengorbanan emosional perempuan serta menyamarkan ketimpangan relasi kuasa dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa representasi religius dalam media tidak selalu bersifat netral, melainkan dapat mengandung kepentingan ideologis tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana propaganda poligami dikonstruksikan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang membentuk penerimaan sosial terhadap praktik poligami dalam representasi film religi populer Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, bahasa, simbol, dan budaya. (Berger dan Luckmann, 2020) menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga kebenaran tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan absolut, melainkan bersifat kontekstual dan interpretatif. Paradigma konstruktivis menempatkan makna sebagai hasil tafsir sosial yang dapat berbeda-beda bergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman individu.

Dalam kajian media, paradigma konstruktivis memandang media bukan sebagai cermin realitas, tetapi sebagai agen yang aktif dalam membentuk realitas sosial. Hall (2019) menjelaskan bahwa representasi media merupakan praktik produksi makna yang sarat dengan nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu. Film sebagai media audiovisual dipahami sebagai teks budaya yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membingkai dan membentuk cara

pandangan masyarakat terhadap suatu isu melalui narasi, tokoh, dialog, serta simbol visual yang ditampilkan.

Paradigma konstruktivis memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendekatan semiotika karena semiotika memandang makna sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui sistem tanda. (Chandler, 2017) menyatakan bahwa makna tidak melekat secara alami pada tanda, melainkan dihasilkan melalui proses interpretasi dalam konteks budaya tertentu. Roland Barthes menegaskan bahwa tanda tidak hanya mengandung makna denotatif, tetapi juga makna konotatif dan ideologis yang bekerja pada tingkat mitos untuk menaturalisasi nilai-nilai tertentu agar diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, film *Bismillah Kunikahi Suamimu* dipahami sebagai teks budaya yang mengonstruksi makna poligami melalui sistem tanda visual dan verbal yang sarat dengan ideologi religius. Representasi poligami dalam film tidak dipandang sebagai cerminan realitas sosial yang objektif, melainkan sebagai hasil konstruksi naratif dan visual yang membingkai poligami sebagai praktik yang bermoral, religius, dan ideal. Oleh karena itu, paradigma konstruktivis digunakan untuk mengkaji bagaimana makna poligami dibentuk, dinaturalisasi, dan dilegitimasi melalui representasi media film.

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data non-statistik yang dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk narasi (Erikson, 1968). Pendekatan ini bersifat naturalistik, interpretatif, dan menekankan pemahaman terhadap realitas sosial yang kompleks dan rinci (Setiawan, 2018). Tujuan penelitian kualitatif adalah menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai propaganda poligami dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu*. (Dewi et al., 2024) menyatakan bahwa penelitian deskriptif berguna untuk menggambarkan kenyataan yang sedang terjadi. Nazir menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai objek, kondisi, atau peristiwa yang diteliti pada masa sekarang. Dengan sifat deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu menguraikan bentuk-bentuk propaganda poligami yang direpresentasikan dalam film melalui analisis semiotika.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna (Sugiyono, 2015). Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Kerti et al., 2021).

Semiotika dipahami sebagai ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Cahyani Intan, 2018). Roland Barthes mengembangkan konsep tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta membedakan makna denotatif dan konotatif sebagai dasar analisis. Selain itu, Barthes memperkenalkan konsep mitos untuk menjelaskan bagaimana ideologi bekerja melalui tanda-tanda budaya dan diterima sebagai kebenaran yang alamiah (Dwiyono & Zebua, 2022). Dalam penelitian ini, semiotika Barthes digunakan untuk

menganalisis tanda-tanda visual dan verbal dalam film yang merepresentasikan propaganda poligami.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari film *Bismillah Kunikahi Suamimu* melalui pengambilan tangkapan layar pada adegan-adegan yang mengandung unsur propaganda poligami (Narimawati, 2008). Data sekunder diperoleh melalui telaah pustaka dengan mengumpulkan literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan sumber daring yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian (Pratiwi, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung film untuk mengidentifikasi representasi dan propaganda poligami secara semiotis (Makka & Ratundelang, 2022). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan melampirkan tangkapan layar adegan film yang relevan sebagai bahan analisis (Karya & Setiawan, 2024). Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang mendukung kerangka teori dan analisis penelitian (Munthe, 2012).

Pengolahan data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan menafsirkan teks serta gambar yang berkaitan dengan propaganda poligami dalam film, kemudian dianalisis menggunakan model semiotika Roland Barthes (Mangunsong, 2019). Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen. Analisis dilakukan secara kontinu sejak awal hingga akhir penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian (Husnullail et al., 2024). Dengan penerapan triangulasi, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid dan komprehensif mengenai propaganda poligami dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Denotasi Poligami dalam Film *Bismillah Kunikahi Suamimu*

Berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes, makna denotatif merupakan makna tingkat pertama yang bersifat literal dan apa adanya. Dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu*, poligami pada tingkat denotasi ditampilkan sebagai praktik pernikahan seorang laki-laki dengan lebih dari satu perempuan yang terjadi dalam alur cerita film.

Makna denotatif poligami ditunjukkan melalui tanda-tanda visual berupa kehadiran dua tokoh perempuan yang memiliki status sebagai istri dari satu tokoh laki-laki. Adegan pernikahan, interaksi rumah tangga, serta pengakuan status hubungan antar tokoh memperlihatkan secara jelas praktik poligami sebagai fakta sosial dalam cerita. Selain itu, dialog antar tokoh yang membahas keputusan menikah lagi dan pembicaraan mengenai peran masing-masing istri juga memperkuat makna poligami secara literal.

Pada tingkat denotasi, film tidak memberikan penilaian moral yang eksplisit terhadap praktik poligami. Poligami ditampilkan sebagai peristiwa yang terjadi karena kondisi tertentu, sehingga penonton diarahkan untuk memahami poligami sebagai bagian dari alur cerita tanpa penafsiran ideologis yang mendalam. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna denotasi merupakan makna tingkat pertama yang bersifat literal, nyata, dan dapat ditangkap

secara langsung oleh pancaindra tanpa penafsiran budaya yang mendalam. Pada tingkat ini, poligami dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu* dimaknai sebagai praktik pernikahan seorang laki-laki dengan lebih dari satu perempuan yang ditampilkan secara eksplisit dalam alur cerita.

Makna denotatif poligami pertama kali ditunjukkan melalui adegan dialog antara Hanna dan Malik ketika Hanna secara langsung menyampaikan permintaannya agar Malik menikahi Cathy. Dalam adegan ini, tanda verbal berupa pernyataan Hanna yang menyebutkan keinginan agar suaminya memiliki istri lain menjadi penanda literal atas praktik poligami. Secara denotatif, adegan ini hanya menunjukkan fakta bahwa seorang istri meminta suaminya untuk menikah lagi, tanpa menampilkan penilaian moral atau simbolik yang mendalam.

Selain itu, makna denotasi poligami juga tampak dalam adegan pernikahan Malik dengan Cathy. Secara visual, adegan ini menampilkan prosesi akad nikah yang sah secara agama, kehadiran wali, serta pengucapan ijab kabul. Pada tingkat denotasi, tanda-tanda visual tersebut hanya menunjukkan peristiwa pernikahan kedua yang dilakukan oleh Malik, sehingga memperjelas bahwa ia memiliki lebih dari satu istri. Adegan ini berfungsi sebagai bukti naratif bahwa praktik poligami benar-benar terjadi dalam cerita film.

Makna denotatif poligami juga diperlihatkan melalui interaksi rumah tangga antara Malik, Hanna, dan Cathy. Kehadiran dua perempuan dalam relasi yang sama dengan satu laki-laki, pembagian waktu, serta percakapan sehari-hari mengenai peran masing-masing istri menjadi penanda visual dan verbal yang menunjukkan struktur keluarga poligami. Pada tingkat ini, poligami dipahami secara sederhana sebagai bentuk keluarga dengan satu suami dan dua istri.

Selain itu, dialog antar tokoh yang menyebutkan status masing-masing, seperti panggilan “istri pertama” dan “istri kedua”, juga merupakan tanda verbal yang mengandung makna denotatif. Dialog tersebut tidak membawa muatan simbolik atau ideologis secara langsung, melainkan hanya berfungsi untuk menjelaskan posisi dan hubungan antar karakter dalam cerita.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat denotasi, film *Bismillah Kunikahi Suamimu* merepresentasikan poligami sebagai fakta peristiwa pernikahan ganda yang terjadi dalam kehidupan tokoh utama. Poligami ditampilkan sebagai bagian dari alur cerita tanpa penilaian moral yang eksplisit. Makna denotatif ini menjadi fondasi awal sebelum makna tersebut berkembang ke tingkat konotasi dan mitos, sebagaimana akan dibahas pada sub-bab selanjutnya.

Makna Konotasi Poligami dalam Film *Bismillah Kunikahi Suamimu*

Makna konotatif menurut Roland Barthes berkaitan dengan nilai-nilai budaya, emosi, dan keyakinan yang melekat pada sebuah tanda. Dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu*, makna konotatif poligami dibangun melalui kombinasi tanda visual dan verbal yang sarat dengan nuansa religius dan emosional.

Secara visual, poligami dikaitkan dengan simbol kesalehan dan pengorbanan. Busana tertutup yang dikenakan tokoh perempuan, ekspresi wajah yang menunjukkan ketabahan, serta setting rumah yang tenang dan religius mengonotasikan kehidupan rumah tangga yang dilandasi iman dan kesabaran. Poligami tidak dimaknai sebagai tindakan egois, melainkan sebagai bentuk pengorbanan dan ujian spiritual, terutama bagi pihak perempuan.

Secara verbal, penggunaan bahasa religius seperti “ikhlas”, “ujian dari Allah”, dan “demi kebaikan” menjadi tanda penting dalam membentuk makna konotatif. Bahasa tersebut mengarahkan penonton untuk memaknai poligami sebagai keputusan yang memiliki nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, poligami dikonstruksikan sebagai tindakan yang bernilai positif ketika dijalankan dengan niat baik dan keimanan yang kuat.

Makna konotatif ini menunjukkan bahwa film tidak hanya merepresentasikan poligami sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai pengalaman emosional dan spiritual yang sarat makna. Pada tahap ini, poligami mulai ditempatkan dalam kerangka nilai yang dianggap luhur dan dapat diterima.

Dalam teori semiotika Roland Barthes, makna konotasi merupakan makna tingkat kedua yang muncul dari hubungan antara tanda dengan nilai budaya, emosi, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat. Pada tingkat ini, poligami dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu tidak lagi dimaknai secara literal sebagai praktik pernikahan ganda, melainkan sebagai simbol pengorbanan, keikhlasan, dan ujian keimanan.

Makna konotatif poligami terlihat jelas dalam adegan Hanna meminta Malik untuk menikahi Cathy. Secara denotatif, adegan ini hanya menampilkan permintaan seorang istri kepada suaminya. Namun secara konotatif, tindakan tersebut memaknai poligami sebagai bentuk pengorbanan total dari seorang istri demi kebahagiaan orang lain. Ekspresi wajah Hanna yang menahan tangis, nada suara yang lembut, serta pilihan kata yang penuh pertimbangan membangun makna bahwa menerima poligami merupakan wujud ketulusan dan kedewasaan spiritual.

Contoh lain makna konotasi poligami tampak dalam adegan percakapan yang menggunakan bahasa religius, seperti ungkapan “ini ujian dari Allah” atau “aku harus ikhlas”. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga mengonotasikan bahwa poligami adalah bagian dari rencana ilahi yang harus diterima dengan penuh keimanan. Bahasa religius berfungsi sebagai simbol yang menggeser makna poligami dari ranah sosial menuju ranah spiritual.

Makna konotatif juga dibangun melalui tanda visual berupa busana dan setting. Hanna dan Cathy sering ditampilkan mengenakan pakaian tertutup dengan warna lembut, sementara latar tempat didominasi oleh ruang domestik yang tenang dan bersih. Secara konotatif, visualisasi ini memaknai poligami sebagai praktik yang berlangsung dalam suasana religius dan sakral, bukan sebagai konflik sosial yang keras atau penuh pertentangan.

Selain itu, makna konotasi poligami tampak dalam cara Malik direpresentasikan. Malik digambarkan sebagai sosok suami yang tenang, bijaksana, dan penuh pertimbangan. Secara konotatif, karakterisasi ini memaknai poligami sebagai keputusan rasional yang diambil oleh pemimpin keluarga demi kebaikan bersama, bukan sebagai bentuk ketidakadilan atau dominasi.

Dari contoh-contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat konotasi, film Bismillah Kunikahi Suamimu membingkai poligami sebagai tindakan yang bernilai moral dan spiritual. Poligami dikaitkan dengan pengorbanan perempuan, keikhlasan hati, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Makna konotatif ini menjadi jembatan menuju pembentukan mitos poligami yang akan dibahas pada sub-bab selanjutnya.

Mitos Poligami dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes

Pada tingkat mitos, tanda-tanda visual dan verbal dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu* membentuk makna ideologis yang lebih luas. Menurut Roland Barthes, mitos berfungsi untuk menaturalisasi nilai-nilai tertentu sehingga tampak wajar, alamiah, dan tidak perlu dipertanyakan. Dalam film ini, poligami dibingkai sebagai praktik yang sah secara agama dan dapat diterima secara moral dalam kondisi tertentu.

Mitos yang dibangun adalah bahwa poligami merupakan bagian dari kehendak Tuhan dan dapat menjadi jalan kebaikan apabila dijalankan dengan keikhlasan. Representasi perempuan yang menerima poligami dengan sabar dan penuh pengorbanan memperkuat narasi bahwa sikap tersebut merupakan cerminan perempuan yang salehah dan beriman. Pada saat yang sama, posisi laki-laki sebagai pengambil keputusan utama ditampilkan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak problematis.

Melalui mitos ini, relasi kuasa gender dalam praktik poligami menjadi tersamarkan oleh narasi religius. Poligami tidak diposisikan sebagai persoalan sosial atau ketidakadilan struktural, melainkan sebagai takdir ilahi dan ujian iman yang harus diterima. Dengan demikian, film berperan dalam mereproduksi ideologi tertentu yang menormalkan praktik poligami dalam bingkai religius.

Dalam teori semiotika Roland Barthes, mitos merupakan makna tingkat ketiga yang bekerja sebagai sistem ideologi. Mitos berfungsi untuk menaturalisasi nilai-nilai budaya tertentu sehingga tampak wajar, alamiah, dan tidak perlu dipertanyakan. Dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu*, tanda-tanda visual dan verbal membentuk mitos poligami yang dilegitimasi melalui narasi religius dan pengorbanan perempuan.

Makna mitos poligami tampak jelas dalam adegan ketika Hanna secara sadar dan tenang meminta Malik untuk menikahi Cathy. Pada tingkat konotasi, adegan ini memaknai poligami sebagai pengorbanan dan keikhlasan. Namun pada tingkat mitos, film membangun narasi bahwa perempuan yang salehah dan beriman akan mampu menerima poligami sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Pengorbanan Hanna tidak lagi dipahami sebagai pilihan individual yang berat, melainkan sebagai sikap ideal yang dinormalkan dan dijadikan teladan moral.

Contoh lain makna mitos poligami terlihat dalam penggunaan dialog religius yang berulang, seperti pernyataan bahwa poligami adalah “ujian dari Allah” atau “jalan terbaik menurut kehendak-Nya”. Pada tingkat mitos, bahasa religius ini menempatkan poligami sebagai sesuatu yang berasal dari kehendak ilahi, bukan dari konstruksi sosial atau keputusan manusia. Dengan demikian, praktik poligami tidak diposisikan sebagai persoalan yang dapat dikritisi, melainkan sebagai takdir yang harus diterima dengan kepasrahan.

Mitos poligami juga dibangun melalui representasi visual ketenangan dan keharmonisan rumah tangga setelah poligami dijalankan. Film menampilkan suasana rumah yang tetap damai, interaksi antar tokoh yang terkendali, serta minimnya konflik terbuka. Visualisasi ini menciptakan mitos bahwa poligami dapat berjalan harmonis dan tidak menimbulkan ketidakadilan apabila dilandasi iman dan niat baik. Konflik emosional yang dialami perempuan ditampilkan secara terbatas dan akhirnya diselesaikan melalui penerimaan spiritual.

Selain itu, makna mitos poligami tercermin dalam posisi tokoh laki-laki sebagai pemimpin yang tidak dipersoalkan. Malik digambarkan sebagai sosok bijaksana dan

bertanggung jawab, sehingga keputusan poligami yang diambilnya tampak alamiah dan sah. Pada tingkat mitos, kepemimpinan laki-laki dalam poligami dianggap sebagai kodrat yang tidak perlu dipertanyakan, sementara perempuan ditempatkan sebagai pihak yang menyesuaikan diri dan berkorban.

Melalui konstruksi mitos tersebut, film *Bismillah Kunikahi Suamimu* secara tidak langsung mereproduksi ideologi patriarki dalam bingkai religius. Poligami dimaknai sebagai praktik yang wajar, bermoral, dan bahkan mulia ketika dijalankan dengan keikhlasan dan iman. Relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan menjadi tersamarkan oleh narasi keagamaan, sehingga poligami tampil sebagai realitas sosial yang telah dinaturalisasi.

Dengan demikian, menurut perspektif semiotika Roland Barthes, makna mitos poligami dalam film ini tidak hanya membentuk cara pandang penonton terhadap praktik poligami, tetapi juga berperan dalam mengukuhkan nilai-nilai ideologis tertentu yang dianggap normal dan ideal dalam kehidupan rumah tangga.

Tabel 1. Analisis Tanda Visual dan Verbal dalam Film *Bismillah Kunikahi Suamimu* Berdasarkan Semiotika Roland Barthes

No	Jenis Tanda	Tanda (Signifier)	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos / Ideologi
1	Visual	Hanna mengenakan busana tertutup dan warna lembut	Perempuan berpakaian sopan	Kesalehan, kelembutan, kepatuhan	Perempuan ideal adalah yang taat, sabar, dan ikhlas
2	Visual	Ekspresi Hanna yang menahan tangis	Kesedihan seorang istri	Pengorbanan emosional	Perempuan harus mengalah demi keluarga
3	Visual	Setting rumah yang tenang dan rapi	Lingkungan keluarga	Keharmonisan dan kesakralan rumah tangga	Poligami dapat berjalan harmonis
4	Visual	Malik tampil tenang dan bijaksana	Seorang suami	Kepemimpinan dan kontrol emosional	Laki-laki sebagai pemimpin keluarga
5	Visual	Adekan ibadah atau doa	Aktivitas religius	Kedekatan dengan Tuhan	Keputusan poligami adalah kehendak ilahi
6	Verbal	Kata “ikhlas” yang diulang	Sikap menerima	Pengendalian diri dan kepasrahan	Perempuan salehah harus menerima poligami
7	Verbal	Nasihat agama dalam dialog	Petuah moral	Legitimasi religius	Agama digunakan membenarkan struktur kuasa
8	Visual Verbal	Hanna meminta Malik menikah lagi	Permintaan istri	Pengorbanan total	Poligami sah jika disetujui istri
9	Visual	Cathy ditampilkan ragu dan bersalah	Kebimbangan perempuan	Konflik moral	Istri kedua bukan perusak, tetapi korban keadaan

Sumber: Diadaptasi dari analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu* (2026)

Tabel di atas menunjukkan bahwa tanda-tanda visual dan verbal dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu* tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga membentuk makna ideologis melalui proses pemaknaan bertingkat sebagaimana dijelaskan oleh Roland

Barthes. Pada tingkat mitos, poligami direpresentasikan sebagai praktik yang wajar, religius, dan dapat diterima secara moral, sehingga relasi kuasa gender yang timpang menjadi tersamarkan oleh narasi keimanan dan pengorbanan.

Scene-Scene yang Mengandung Propaganda dalam Film Bismillah Kunikahi Suamimu

Dalam kajian media dan komunikasi, propaganda tidak selalu hadir dalam bentuk yang keras, terang-terangan, atau bersifat memaksa. Sebaliknya, propaganda kerap bekerja secara halus melalui pengemasan pesan yang tampak wajar, emosional, dan bernuansa moral. Media, termasuk film, memiliki kemampuan untuk menyisipkan nilai dan ideologi tertentu melalui narasi cerita, pemilihan simbol, serta penggunaan bahasa yang sarat muatan emosional dan religius. Melalui proses tersebut, pesan propaganda tidak disampaikan sebagai perintah atau ajakan langsung, melainkan sebagai kebenaran yang seolah-olah alami dan tidak perlu dipertanyakan.

Dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu*, praktik propaganda dibangun secara sistematis melalui penggunaan sistem tanda visual dan verbal yang saling melengkapi. Dialog-dialog yang menekankan nilai keikhlasan, pengorbanan, serta ketaatan kepada Tuhan berfungsi sebagai penanda verbal yang mengarahkan pemaknaan penonton. Sementara itu, penanda visual seperti ekspresi tokoh yang tenang, pencahayaan lembut, serta latar ruang yang damai memperkuat kesan bahwa keputusan poligami merupakan pilihan hidup yang benar dan membawa ketenteraman. Melalui kombinasi tanda-tanda tersebut, film secara perlahan membentuk persepsi bahwa poligami bukanlah persoalan relasi sosial yang kompleks, melainkan praktik yang wajar, religius, dan bermoral.

Dengan demikian, propaganda dalam film ini bekerja bukan melalui konflik terbuka atau perdebatan kritis, melainkan melalui representasi yang menormalisasi poligami sebagai bagian dari kehidupan rumah tangga yang ideal. Penonton diarahkan untuk menerima praktik poligami sebagai sesuatu yang sah dan dapat diterima secara sosial maupun moral, tanpa dihadapkan pada konsekuensi emosional, psikologis, dan struktural yang mungkin menyertainya. Oleh karena itu, beberapa scene dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu* menunjukkan secara jelas bagaimana propaganda ideologis beroperasi melalui tanda-tanda visual dan verbal yang tampak sederhana, namun efektif dalam membentuk cara pandang penonton terhadap poligami.

Tabel 2. *Scene Propaganda Poligami dalam Film Bismillah Kunikahi Suamimu*

No	Scene	Tanda Visual & Verbal	Makna Konotatif	Makna Mitos (Propaganda)
1	Hanna meminta Malik menikahi Cathy	Ekspresi sedih namun tenang, dialog lembut, bahasa religius	Pengorbanan dan keikhlasan istri	Perempuan salehah harus rela dipoligami
2	Adegan akad nikah kedua yang sakral	Visual akad sederhana dan khidmat	Kesucian niat poligami	Poligami sah, suci, dan bermoral
3	Malik digambarkan bijaksana dan ragu	Gestur tenang, dialog penuh pertimbangan	Laki-laki bertanggung jawab	Pemimpin laki-laki tak boleh dipersoalkan
4	Hanna tetap mendukung setelah menikah	Senyum tipis, penerimaan diam	Ketabahan perempuan	Perempuan ideal adalah yang mengalah

5	Minim konflik setelah poligami	Rumah tetap harmonis, dialog terkendali	Poligami dapat berjalan damai	Poligami tidak bermasalah jika religius
---	--------------------------------	---	-------------------------------	---

Sumber: Data yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap adegan-adegan dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu (2026)

Penjelasan Scene Propaganda

Scene 1: Hanna Meminta Malik Menikahi Cathy



Gambar 1. Hanna Meminta Malik Menikahi Cathy

Sumber: Diadaptasi dari adegan dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu (2026)

Scene ini merupakan bentuk propaganda paling kuat dalam film. Secara naratif, keputusan poligami berasal dari istri pertama, bukan dari suami. Ini membentuk mitos bahwa poligami bukanlah tindakan egois laki-laki, melainkan hasil keikhlasan perempuan. Film secara ideologis mendorong penonton untuk menganggap sikap Hanna sebagai teladan moral.

Scene 2: Akad Nikah Kedua yang Sakral



Gambar 2. Akad Nikah Kedua yang Sakral

Sumber: Diadaptasi dari adegan dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu (2026)

Visual akad nikah kedua ditampilkan dengan nuansa religius dan minim konflik. Ini merupakan propaganda visual yang menghilangkan kesan problematis poligami dan menggantinya dengan simbol kesucian. Penonton diarahkan untuk melihat poligami sebagai praktik yang sah dan mulia.

Scene 3: Malik sebagai Pemimpin Bijaksana



Gambar 3. Malik sebagai Pemimpin Bijaksana

Sumber: Diadaptasi dari adegan dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu (2026)

Film secara konsisten menampilkan Malik sebagai figur laki-laki yang rasional dan bermoral. Ini membentuk propaganda patriarkal bahwa kepemimpinan laki-laki dalam poligami adalah sesuatu yang alamiah dan tidak perlu dipertanyakan.

Scene 4: Hanna Tetap Mendukung Setelah Poligami



Gambar 4. Hanna Tetap Mendukung Setelah Poligami

Sumber: Diadaptasi dari adegan dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu (2026)

Alih-alih memperlihatkan trauma berkepanjangan, film menampilkan penerimaan Hanna sebagai akhir konflik. Ini merupakan propaganda emosional yang menormalisasi penderitaan perempuan dan menjadikannya bagian dari kesalehan.

Akibatnya, penonton diarahkan untuk menerima bahwa ketidaknyamanan emosional dan ketimpangan relasi dalam poligami adalah hal yang wajar dan bahkan terpuji ketika dihadapi dengan sikap ikhlas. Narasi ini berpotensi membentuk pemahaman bahwa perempuan

ideal adalah perempuan yang mampu menekan perasaannya demi stabilitas keluarga dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama. Dengan demikian, propaganda emosional dalam film ini tidak hanya bekerja untuk menormalisasi praktik poligami, tetapi juga memperkuat mitos kesalehan perempuan yang diukur melalui kemampuan untuk menerima dan merelakan penderitaan tanpa perlawanan.

Propaganda Poligami sebagai Keputusan Ikhlas dari Istri Pertama



Gambar 5. Hana meminta Malik untuk menikahi Cathy

Sumber: Diadaptasi dari adegan dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu (2026)

Sebagaimana menurut pandangan Saussure bahwa penanda adalah tanda Bahasa maka penanda pada materi ini adalah dialog yang diucapkan para pemeran pada film. Pada gambar diatas terlihat adegan dimana Hana meminta Malik untuk menikahi Cathy.

Seperti yang terdapat pada dialog berikut:

Hana: Chati, Malik aku tau kalian berdua masih nyimpen perasaan

Chati: Han kamu jangan punya pikiran buruk gitu sama aku

Hana: Aku ga berpikiran buruk, justru itu bagus aku akan tenang dan bahagia kalau kalian menikah.

Dalam dialog antara Hanna, Cathy, dan Malik, propaganda poligami sebagai keputusan ikhlas dari istri pertama dibangun secara sistematis melalui konstruksi penanda dan petanda yang saling menguatkan. Pernyataan Hanna yang secara eksplisit mengakui bahwa ia mengetahui adanya perasaan antara Malik dan Cathy, disertai dengan kalimat “aku akan tenang dan bahagia kalau kalian menikah,” berfungsi sebagai penanda verbal yang sangat dominan. Penanda ini tidak hanya menyampaikan informasi naratif, tetapi juga memuat muatan ideologis yang kuat, karena persetujuan terhadap poligami disampaikan secara sadar, tenang, dan tanpa paksaan. Dengan cara ini, film menempatkan Hanna sebagai subjek moral yang aktif dalam pengambilan keputusan, bukan sebagai korban situasi atau pihak yang tertekan oleh kehendak suami.

Petanda yang dihasilkan dari penanda tersebut adalah pemaknaan poligami sebagai keputusan yang lahir dari keikhlasan perempuan. Poligami tidak direpresentasikan sebagai hasil dominasi laki-laki atau pengkhianatan dalam relasi pernikahan, melainkan sebagai pilihan yang dianggap rasional dan bermoral oleh istri pertama. Keikhlasan Hanna menjadi pusat legitimasi moral praktik poligami, sehingga relasi kuasa yang mungkin melekat di dalamnya

tidak ditampilkan secara eksplisit. Dengan demikian, film menggeser fokus persoalan poligami dari isu ketidakadilan gender menuju narasi pengorbanan dan ketulusan individu.

Makna propagandistik dari konstruksi ini terletak pada upaya film untuk membangun persepsi bahwa poligami dapat diterima dan dibenarkan selama mendapatkan persetujuan sadar dari perempuan. Dengan menampilkan keikhlasan istri pertama sebagai sumber utama legitimasi, film menanamkan pesan bahwa poligami bukanlah tindakan egois laki-laki, melainkan hasil kesepakatan moral yang dilakukan demi kebaikan bersama. Strategi propaganda ini bekerja secara halus karena dikemas dalam dialog yang emosional dan tampak humanis, sehingga penonton cenderung menerima pesan tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan patut dimaklumi.

Pada tingkat mitos, sebagaimana dikemukakan Roland Barthes, makna ini kemudian dinaturalisasi sebagai kebenaran sosial. Perempuan yang merestui poligami diposisikan sebagai perempuan ideal yang dewasa, ikhlas, dan bermoral tinggi. Akibatnya, pengorbanan perempuan dalam praktik poligami tidak lagi dipandang sebagai persoalan struktural, melainkan sebagai pilihan personal yang bernilai luhur. Dengan cara inilah film mereproduksi ideologi tertentu dan menyebarkan propaganda poligami secara implisit melalui representasi keikhlasan istri pertama.

Propaganda Agama sebagai Solusi Penghalang Sosial dan Moral

Sebagaimana menurut pandangan Saussure bahwa penanda adalah tanda Bahasa maka penanda pada materi ini adalah dialog yang diucapkan para pemeran pada film.

Seperti yang terdapat pada dialog berikut:

Hana: Cath ikutin aku ya bismillah aku akan menikahi suamimu.

Malik: sayang udah lah gak mungkin Cathi beda keyakinan sama kita

Cathi: aku muslim, aku seorang muallaf Malik jadi seharusnya bisa.

Dalam dialog ketika Malik menolak rencana pernikahan dengan alasan perbedaan keyakinan, lalu bantahan Cathy yang menyatakan bahwa dirinya adalah seorang muslim dan muallaf, film Bismillah Kunikahi Suamimu menampilkan agama sebagai solusi utama atas hambatan sosial dan moral dalam praktik poligami. Penolakan Malik berfungsi sebagai penanda awal yang menunjukkan adanya batasan normatif, yakni perbedaan agama yang dianggap tidak sesuai dengan nilai pernikahan. Namun, batasan tersebut dengan cepat dihapus melalui pernyataan Cathy yang menegaskan identitas keagamaannya sebagai muallaf. Pergeseran ini menunjukkan bagaimana agama diposisikan sebagai legitimasi absolut yang mampu meniadakan konflik dan keraguan moral.

Petanda yang dihasilkan dari rangkaian dialog ini adalah pemaknaan bahwa sah atau tidaknya poligami ditentukan terutama oleh terpenuhinya syarat agama. Ketika Cathy mengklaim telah memeluk Islam, seluruh hambatan yang sebelumnya dianggap krusial menjadi tidak relevan. Film dengan demikian membingkai agama sebagai solusi instan yang menyederhanakan persoalan kompleks menjadi persoalan legal-formal semata. Aspek emosional, psikologis, dan sosial seperti dinamika relasi, potensi konflik batin, atau dampak jangka panjang poligami tidak diberikan ruang pembahasan yang memadai.

Secara propagandistik, konstruksi ini mengarahkan penonton untuk menerima gagasan bahwa selama poligami sesuai dengan ketentuan agama, praktik tersebut secara otomatis menjadi sah dan bermoral. Agama digunakan sebagai perangkat ideologis untuk menutup

ruang kritik dan perdebatan, karena keputusan yang telah dilegitimasi secara religius dipersepsikan sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan. Dalam konteks ini, film menormalkan poligami dengan menempatkan agama sebagai otoritas tertinggi yang menyelesaikan segala persoalan, sekaligus mengaburkan relasi kuasa dan dampak sosial yang mungkin muncul dari praktik tersebut.

Pada tingkat mitos, sebagaimana dikemukakan oleh Roland Barthes, pemaknaan ini dinaturalisasi sebagai realitas sosial yang wajar. Konversi agama direpresentasikan sebagai tindakan yang tepat dan cukup untuk menjamin keharmonisan relasi poligami. Dengan cara ini, film tidak hanya merepresentasikan agama sebagai nilai spiritual, tetapi juga sebagai alat legitimasi ideologis yang mengarahkan penonton untuk menerima poligami sebagai solusi yang benar dan tidak problematis.

Pada gambar dibawah terlihat adegan dimana malik dan cathi sedang melangsungkan ijab dan qobul.



Gambar 6 Akad Nikah

Sumber: Diadaptasi dari adegan dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu (2026)

Seperti yang terdapat pada dialog berikut:

Penghulu: Saya nikahkan dan saya kawinkan saudara Malik Al Fatih bin Muhammad Yahya dengan Cthalina Gilia binti Paul Wijaya dengan maskawin seperangkat alat sholat dibayar tunai.

Malik: Saya terima nikah dan kawinnya Cthalina Gilia binti Paul Wijaya dengan maskawin tersebut dibayar tunai.

Propaganda sakralisasi poligami dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu dibangun secara kuat melalui ritual akad nikah yang ditampilkan dengan bahasa formal, tenang, dan khidmat. Penanda utama dalam adegan ini terlihat pada penggunaan lafaz akad yang baku serta penyebutan maskawin berupa “seperangkat alat sholat dibayar tunai”. Rangkaian simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai prosedur legal pernikahan, tetapi juga mengandung muatan religius yang mendalam. Maskawin berupa alat sholat secara simbolik menautkan peristiwa pernikahan termasuk praktik poligami dengan nilai ibadah dan ketaatan kepada Tuhan. Dengan demikian, pernikahan diposisikan bukan sekadar sebagai kontrak sosial antarindividu, melainkan sebagai tindakan spiritual yang sakral dan bernilai pahala.

Pada tataran petanda, ritual akad nikah tersebut membentuk pemaknaan bahwa poligami adalah peristiwa suci yang berada dalam koridor keagamaan. Kesakralan ini bekerja sebagai strategi ideologis yang mengangkat poligami dari ranah relasi sosial dan emosional ke dalam ranah ibadah. Akibatnya, kompleksitas persoalan yang menyertai praktik poligami

seperti konflik batin, ketimpangan relasi kuasa, serta potensi penderitaan psikologis Perempuan direduksi dan dikesampingkan. Film secara halus mengarahkan penonton untuk memandang poligami sebagai bagian dari ketaatan religius, sehingga kritik terhadap praktik tersebut dapat dianggap sebagai bentuk ketidaktaatan atau ketidaksensitifan terhadap nilai agama.

Secara propagandistik, sakralisasi ini berfungsi menormalisasi dan melegitimasi poligami melalui simbol-simbol ibadah yang sulit diperdebatkan. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, ritual akad nikah tersebut tidak hanya berhenti pada makna denotatif sebagai proses pernikahan, tetapi berkembang menjadi makna konotatif dan mitos bahwa poligami adalah tindakan suci yang bermoral. Mitos ini bekerja dengan menutupi realitas sosial poligami dan menggantikannya dengan narasi kesalehan, sehingga penonton cenderung menerima praktik tersebut sebagai sesuatu yang wajar, benar, dan tidak bermasalah secara etis maupun gender.

Propaganda Poligami sebagai Keluarga Ideal dan Harmonis



Gambar 7. keluarga yang terlihat Bahagia

Sumber: Diadaptasi dari adegan dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu (2026)

Propaganda poligami sebagai keluarga ideal dan harmonis dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu dibangun melalui representasi visual yang secara sengaja menampilkan kebersamaan tokoh-tokohnya dalam suasana yang tenang dan menyenangkan. Adegan yang memperlihatkan seorang laki-laki dewasa bersama dua perempuan dewasa serta seorang anak kecil berjalan bersama di sebuah taman berfungsi sebagai penanda utama dalam pembentukan makna tersebut. Komposisi visual ini diperkuat oleh ekspresi wajah para tokoh yang tersenyum, gestur tubuh yang santai, serta interaksi hangat antar anggota keluarga, seperti kerja sama dalam membantu anak berjalan. Kehadiran latar alam yang hijau, pencahayaan alami, dan lingkungan yang bersih serta asri tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol visual kedamaian, ketenteraman, dan keseimbangan hidup. Seluruh elemen tersebut secara bersamaan menciptakan suasana emosional yang positif dan menenangkan, sehingga mengarahkan penonton untuk memaknai relasi keluarga yang ditampilkan sebagai relasi yang sehat dan membahagiakan.

Pada tataran petanda, representasi visual tersebut membentuk pemahaman bahwa keluarga poligami adalah keluarga yang utuh, stabil, dan penuh kasih sayang. Kehadiran dua perempuan dalam satu bingkai keluarga tidak diposisikan sebagai potensi konflik, kecemburuan, atau ketegangan emosional, melainkan sebagai bagian dari struktur keluarga yang saling melengkapi. Tidak adanya penanda visual berupa jarak, ekspresi ketidaknyamanan, atau gestur dominasi antara tokoh laki-laki dan perempuan semakin menegaskan makna bahwa

relasi dalam keluarga poligami tersebut berlangsung secara seimbang dan harmonis. Dengan demikian, film secara implisit meniadakan realitas kompleks yang sering menyertai praktik poligami, seperti ketimpangan relasi kuasa, pergulatan emosional perempuan, maupun potensi ketidakadilan dalam kehidupan rumah tangga.

Secara propagandistik, adegan ini berfungsi untuk membangun dan menanamkan citra bahwa poligami dapat menjadi model keluarga alternatif yang ideal dan layak dicontoh. Dengan menampilkan kehidupan keluarga poligami yang damai, bahagia, dan bebas dari konflik, film mengarahkan penonton untuk menerima poligami sebagai pilihan hidup yang wajar dan bahkan diinginkan. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, visual tersebut tidak hanya bekerja pada level denotatif sebagai gambaran keluarga yang sedang berjalan bersama, tetapi berkembang pada level konotatif sebagai simbol keharmonisan dan kebahagiaan. Lebih jauh lagi, pada level mitos, film membangun narasi ideologis bahwa poligami mampu menghadirkan kehidupan keluarga yang tenteram dan ideal. Mitos ini berfungsi menutupi realitas sosial poligami yang sarat dengan problem emosional dan struktural, serta menggantikannya dengan citra kebahagiaan yang estetis dan menenangkan, sehingga penonton terdorong untuk menerima praktik poligami tanpa mempertanyakan dampak dan konsekuensi yang menyertainya.

Pembahasan Temuan Penelitian

Pembahasan temuan penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan seluruh hasil analisis yang telah dilakukan pada sub-bab sebelumnya, khususnya terkait makna denotasi, konotasi, dan mitos poligami dalam film Bismillah Kunikahi Suamimu. Berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes, film ini tidak hanya menyajikan poligami sebagai peristiwa naratif, tetapi juga membangun makna ideologis melalui sistem tanda visual dan verbal yang terstruktur.

Pada tingkat denotasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa film merepresentasikan poligami sebagai praktik pernikahan seorang laki-laki dengan lebih dari satu perempuan yang ditampilkan secara eksplisit melalui alur cerita, dialog, dan adegan pernikahan. Poligami hadir sebagai fakta sosial dalam cerita tanpa kritik langsung, sehingga penonton diarahkan untuk memahami praktik tersebut sebagai bagian dari realitas kehidupan tokoh. Temuan ini menegaskan bahwa film berfungsi sebagai medium yang menyampaikan realitas secara literal sebelum membangun makna yang lebih dalam.

Pada tingkat konotasi, penelitian menemukan bahwa poligami dimaknai sebagai bentuk pengorbanan, keikhlasan, dan ujian keimanan. Tanda-tanda visual seperti busana religius, ekspresi ketabahan perempuan, serta setting rumah tangga yang tenang berpadu dengan tanda-tanda verbal berupa bahasa religius dan nasihat moral. Kombinasi tanda tersebut membangun pemaknaan bahwa poligami bukan sekadar praktik sosial, melainkan pengalaman spiritual yang menuntut kedewasaan dan pengendalian diri, terutama dari pihak perempuan.

Lebih lanjut, pada tingkat mitos, film Bismillah Kunikahi Suamimu membentuk narasi ideologis yang menaturalisasi poligami sebagai praktik yang sah, bermoral, dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mitos poligami dibangun melalui legitimasi religius dan penggambaran keharmonisan pasca-poligami. Narasi ini secara tidak langsung menyamarkan relasi kuasa gender yang timpang, karena kepemimpinan laki-laki dan pengorbanan perempuan ditampilkan sebagai sesuatu yang wajar dan ideal.

Temuan lain yang penting adalah adanya kecenderungan propaganda ideologis dalam film. Propaganda tersebut tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui narasi emosional, simbol religius, dan representasi karakter yang positif. Film mengarahkan penonton untuk menerima poligami sebagai pilihan yang benar secara moral apabila dilakukan dengan niat baik dan keimanan. Dengan demikian, film berperan dalam mereproduksi nilai-nilai patriarki dalam bingkai religius yang tampak alami dan tidak problematis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film Bismillah Kunikahi Suamimu bekerja sebagai teks media yang tidak netral. Melalui sistem tanda visual dan verbal, film membentuk cara pandang tertentu terhadap poligami dan peran gender dalam rumah tangga. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna poligami yang dibangun film ini tidak hanya berada pada tataran naratif, tetapi juga berfungsi sebagai mitos yang menanamkan ideologi tertentu kepada penonton.

Pembahasan temuan ini mempertegas bahwa analisis semiotika sangat relevan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam teks film. Film sebagai produk budaya memiliki kekuatan dalam membentuk dan menormalisasi nilai-nilai sosial tertentu. Oleh karena itu, pemahaman kritis terhadap sistem tanda dalam film menjadi penting agar penonton tidak menerima pesan ideologis secara pasif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film Bismillah Kunikahi Suamimu, dapat disimpulkan film ini merepresentasikan poligami sebagai praktik yang sah dan bermoral dengan menekankan nilai-nilai religius melalui narasi, dialog, dan visual yang dominan. Poligami dikonstruksi sebagai peristiwa rumah tangga yang wajar pada tingkat denotasi, serta dimaknai sebagai bentuk keikhlasan, kesalehan, dan keharmonisan keluarga pada tingkat konotasi dan mitos. Unsur-unsur agama digunakan sebagai legitimasi utama dalam membenarkan praktik poligami, sehingga aspek sosial, emosional, dan ketimpangan gender tidak ditampilkan secara signifikan. Keikhlasan istri pertama ditampilkan sebagai nilai ideal, yang membentuk narasi bahwa poligami merupakan keputusan yang dapat diterima dan didukung oleh perempuan. Representasi visual dalam film menampilkan keluarga poligami sebagai keluarga yang harmonis dan bahagia, sehingga membangun citra poligami sebagai bentuk keluarga ideal. Secara keseluruhan, film Bismillah Kunikahi Suamimu berfungsi sebagai media ideologis yang membentuk dan menormalisasi makna poligami melalui sistem tanda visual dan verbal.

REFERENSI

- Althusser, L. (2024). Ideology and ideological state apparatuses: Notes towards an investigation. In *New critical writings in political sociology* (pp. 299–340). Routledge.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2020). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Cahyani Intan, A. (2018). Poligami dalam Perspektif Hukum Islam the Polygamy in the Perspectif of Islamic Law. *Al-Qadau*, 5(2), 271–280.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). Routledge.
- Dewi, N., Akil, M., & Hasibuddin, M. (2024). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*. 5, 1–8.

- Dwiyono, D., & Zebua, K. (2022). Tinjauan Biblika Mengenai Perkawinan Poligami: Studi Kasus Pernikahan Abraham Dengan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 125–135. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.21>
- Effendy, O. U. (2021). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Ellul, J. (2019). *Propaganda: The Formation of Men's Attitudes*. Vintage Books.
- Entman, R. M. (2021). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Goode, W. J. (2017). *Sociology of the Family*. Prentice Hall.
- Hall, S. (2019). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Jowett, G. S., & O'Donnell, V. (2015). *Propaganda & Persuasion*. Sage Publications.
- Karya, S., & Setiawan, B. (2024). Ekranasi Novel Bismillah Kunikahi Suamimu Karya. 09, 24–37.
- Kerti, A. M., Muslimin, A., Iwannudin, Triyono, V., & Yanti, M. F. (2021). Problematika Pembagian Harta Waris Perkawinan Poligami Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Tana Mana*, 2(1), 46–48.
- Kuhn, T. S. (2020). *The Structure of Scientific Revolutions* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Lasswell, H. D. (2021). *Propaganda Technique in the World War*. Alfred A. Knopf.
- Makka, M. M., & Ratundelang, T. F. (2022). Poligami tanpa Izin Istri Pertama dan Dampaknya terhadap Keluarga. *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.30984/ajifl.v2i1.1937>
- Mangunsong, N. (2019). Awliya' in The Class of Islamic Political Symbolism: A Semiotic Approach. *Justicia Islamica*, 16(2), 427–458. <https://doi.org/10.21154/justicia.v16i1.1652>
- McQuail, D. (2010a). *McQuail's Mass Communication Theory*. Sage Publications.
- McQuail, D. (2010b). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Mulia, S. M. (2018). *Islam Menggugat Poligami*. Gramedia Pustaka Utama.
- Munthe, M. G. (2012). Propaganda dan Ilmu Komunikasi. *Jurnal ULTIMA Comm*, 4(1), 39–50. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v4i1.429>
- Pratiwi, nuning. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah DInamika Sosial*, 1, 213–214.
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. Routledge.
- Tong, R. (2019). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Westview Press.
- Turner, G. (2022). *Film as Social Practice*. Routledge.
- Wadud, A. (2016). *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*. Oneworld Publications.